

**ANALISIS DISTRIBUSI NILAI TAMBAH TEH PADA  
INDUSTRI PENGOLAHAN TEH DI PTP NUSANTARA VI  
DANAU KEMBAR**

**OLEH**

**HENI MARTANILA  
04114017**

**SKRIPSI**

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT  
UNTUK MEMPEROLEH GELAR  
SARJANA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2008**

## ANALISIS DISTRIBUSI NILAI TAMBAH TEH PADA INDUSTRI PENGOLAHAN TEH DI PTP NUSANTARA VI DANAU KEMBAR

### ABSTRAK

Penelitian tentang Analisis Distribusi Nilai Tambah Teh pada Industri Pengolahan Teh di PTP Nusantara VI Danau Kembar telah dilaksanakan di Unit Usaha Kebun Danau Kembar yang terletak di Desa kayu Jao Barus Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Penelitian dilakukan dari bulan Februari 2008 sampai dengan pertengahan April 2008.

Penelitian disusun berdasarkan kajian pentingnya laporan nilai tambah dalam suatu perusahaan yang melibatkan banyak pihak dalam kegiatan usahanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendistribusian nilai tambah teh pada industri pengolahan teh pada PTP Nusantara VI Danau Kembar pada tahun 2007. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Metode deskriptif kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis nilai tambah netto yang menempatkan depresiasi sebagai pengurang nilai tambah bagi perusahaan pada periode tahun 2007, dan dilanjutkan dengan perhitungan persentase nilai tambah berdasarkan nilai tambah yang diterima masing-masing pihak dengan nilai tambah yang diciptakan oleh perusahaan pada periode tahun 2007. Sedangkan metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendistribusian nilai tambah teh pada PTP Nusantara VI Danau Kembar selama tahun 2007.

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa nilai tambah yang diciptakan perusahaan dari pengolahan teh pada tahun 2007 adalah sebesar Rp 8.857,057,469.- periode tahun 2007. Penerima distribusi nilai tambah yang terbesar adalah pemerintah sebesar 55.91% dengan jumlah Rp. 4.952,027,121.-; tenaga kerja 30.53% dengan jumlah Rp. 2.703,944,378.-; pihak lain yakni dari pihak kontraktor 8.93 % dengan jumlah Rp. 790,770,177.-; perusahaan 2.76 % dengan jumlah Rp. 244,737,418.- dan masyarakat sebesar 1.87 % dengan jumlah Rp. 165,578,375.-. Permasalahan yang ada di perusahaan yang mempengaruhi nilai tambah adalah penetapan harga yang berdasarkan harga lelang di Kantor Pemasaran Bersama, mempersulit perusahaan untuk menentukan tingkat keuntungan yang ingin didapatkan dari penjualan produk teh. Begitu juga dengan penetapan Pajak Pertambahan Nilai untuk setiap produk yang diekspor, makin memperkecil tingkat keuntungan yang didapatkan perusahaan. Untuk mengantisipasi kerugian, disarankan perusahaan untuk tetap mempertahankan mutu produk dan terus melakukan pengembangan produk sehingga meningkatkan harga jual yang bernilai tinggi yang mampu bersaing di pasar lokal maupun pasar internasional.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pembangunan sektor pertanian dalam arti luas ditujukan untuk menghasilkan produk-produk unggulan, menyediakan bahan baku bagi industri, dan memperluas kesempatan kerja. Produk-produk tersebut berbasiskan pada agroindustri dan agribisnis yang tangguh yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas dan nilai tambah. Sasaran akhir dari aktivitas tersebut adalah meningkatkan pendapatan petani yang didukung oleh ketersediaan modal, tenaga kerja, faktor kelembagaan serta sarana dan prasarana (Asnawi, 2002).

Subsektor perkebunan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian yang diandalkan untuk mencapai pertanian yang tangguh dan kuat sebagai wahana untuk mencapai peningkatan produk pertanian yang handal dan mempunyai daya saing yang tinggi di pasar, baik di pasar dalam negeri maupun luar negeri. Pembangunan subsektor perkebunan dapat dilakukan oleh pihak swasta dalam bentuk perkebunan besar dan perkebunan rakyat dalam bentuk Perkebunan Inti Rakyat (PIR) (Satyawibawa dan Widyastuti, 1992).

Agroindustri merupakan bidang industri yang erat sekali kaitannya dengan sektor pertanian, karena itu agroindustri dipandang sebagai jembatan strategis untuk mewujudkan struktur perekonomian yang seimbang antara sektor pertanian dan sektor industri, baik dari segi nilai tambah maupun dari segi penyerapan tenaga kerja (Berd, 1995). Menurut Soekartawi (2000), agroindustri adalah industri yang berbahan baku dari produk pertanian. Penekanannya dilakukan pada *food processing manegement* dalam suatu perusahaan produk olahan yang bahan baku utamanya adalah produk pertanian.

Satu diantara aktivitas pokok yang dilakukan oleh sektor industri adalah kegiatan produksi yaitu kegiatan mengolah bahan baku menjadi barang atau produk baru. Pada tahap produksi ini terjadi perubahan bentuk dan kegunaan dari barang dalam proses. Perubahan bentuk dari produk pertanian menjadi produk hasil olahannya mengakibatkan terjadinya penambahan nilai barang atau produk dimana nilai produk yang dihasilkan akan lebih besar dari nilai yang dimasukkan dalam proses produksi tersebut, yang lazim dikenal dengan istilah nilai tambah (*value added*).

Nilai tambah merupakan kenaikan kemakmuran yang diciptakan oleh kegiatan usaha. Bahan baku dan sebagainya tidak merupakan bagian kenaikan kemakmuran kegiatan bersangkutan, karena bahan baku dan lainnya disediakan oleh kegiatan ekonomi lainnya dan harus dibeli untuk kegiatan yang bersangkutan. Karena itu unsur-unsur tersebut harus dikurangkan terhadap total aliran dana yang masuk ke unit kegiatan untuk mendapatkan nilai tambah (Soewarjono, 1985).

Teh (*Camelia sinensis*) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang berperan dalam penerimaan devisa negara, penyerapan tenaga kerja, serta pengembangan perekonomian di Indonesia. Rata-rata produksi teh di Indonesia dari tahun 1994 hingga tahun 2003 sebesar 159,072.7 ton (Lampiran 1), dengan jumlah ekspor yang cenderung turun dari tahun 2000 (Lampiran 2). Sedangkan komposisi ekspor teh Indonesia dibandingkan negara-negara lain seperti Jepang, Inggris, Sri Lanka, India, dan Vietnam menempati posisi kelima dalam jumlah komposisi produksi teh yang diekspor (Lampiran 3).

Perkembangan industri hilir teh di Indonesia terlihat dari masih rendahnya kontribusi ekspor produk-produk hilir teh terhadap total volume ekspor teh Indonesia yaitu sebesar 6.4 % pada tahun 2001 di pangsa volume ekspor teh dunia. Ekspor teh Indonesia ini terdiri dari teh hitam curah, teh hijau curah, teh hitam kemasan, dan teh hijau kemasan (Lampiran 4). Negara tujuan utama Indonesia dalam melaksanakan ekspor teh adalah Singapura, Pakistan, Australia, Amerika Serikat, Inggris, Belanda, Jerman, dan negara-negara lainnya sebesar 45.7 m. Ton pada tahun 2005 (Lampiran 5) (Suprihatini, 2005).

Dilain pihak, konsumsi teh per kapita dalam negeri juga meningkat (Lampiran 6), sehingga Indonesia juga melakukan impor teh. Pada Lampiran 7, dapat dilihat perbandingan antara volume ekspor teh Indonesia dengan volume impor produk teh. Jenis teh yang meningkat jumlahnya adalah jenis produk-produk hilir teh yaitu berupa teh hijau kemasan yang meningkat dengan laju peningkatan sebesar 21.8 % per tahun dan teh hitam kemasan dengan laju peningkatan sebesar 28.4 % per tahun (Suprihatini, 2005).

Harga teh dunia sangat dipengaruhi oleh hasil lelang teh di Mombassa (Kenya), Colombo (Sri Lanka) dan Kolkota (India). Sistem lelang memang relatif transparan untuk memperoleh harga tertinggi agar terjadi keseimbangan *supply*

dan *demand* teh dunia terutama ketika *over* produksi. Jumlah peserta dalam lelang biasanya dibatasi. Terbatasnya jumlah ini seringkali memungkinkan perusahaan-perusahaan terlibat dalam kartel dan melakukan perjanjian harga sebelum pelaksanaan lelang. Kartel yang terjadi dalam sektor teh cenderung memberikan dampak penentuan harga yang tidak layak bagi para petani. Pelaksanaan kartel dalam lelang teh adalah keluhan-keluhan umum yang sering diungkapkan oleh para petani dan serikat pekerja teh. Sejumlah analis mempercayai bahwa perusahaan-perusahaan teh besar memberikan kontribusi dalam menekan harga teh (Kustanti, 2007).

Tanaman teh di Indonesia diusahakan oleh perkebunan rakyat, perusahaan perkebunan swasta negara, dan perusahaan perkebunan swasta yang pada umumnya tersebar di Pulau Jawa dan Sumatera. Di Sumatera, terdapat empat perusahaan perkebunan teh, yaitu: 1) PTP Nusantara VI Danau Kembar di Kabupaten Solok, 2) PTP Nusantara Kajoe Aro yang merupakan BUMN, 3) PT Mitra Kerinci yang terdapat di Sangir Kabupaten Solok Selatan, dan 4) PT Peconina Baru di Kabupaten Solok Selatan yang merupakan perkebunan swasta, yang tidak memproduksi lagi pada tahun 2006 karena telah habis hak guna usahanya, artinya 3 dari 4 perusahaan perkebunan teh yang ada di Pulau Sumatera berada di Provinsi Sumatera Barat (Lampiran 8). Jumlah produksi teh di Sumatera dan Sumatera Barat khususnya dipengaruhi oleh keempat perusahaan perkebunan tersebut. Jumlah produksi dan luas lahan perkebunan teh di Sumatera Barat sangat berfluktuasi (Lampiran 9) dengan jumlah produksi dan luas lahan yang berasal dari perkebunan rakyat, PTP dan PBSN (Lampiran 10), dengan demikian perkebunan teh di Sumatera Barat akan tetap memproduksi (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2006).

PTP Nusantara VI Danau Kembar merupakan unit produksi dari BUMN Nusantara VI yang melakukan pengolahan teh dan merupakan salah satu perusahaan perkebunan teh di Pulau Sumatera yang berada di Danau Kembar Provinsi Sumatera Barat. PTP Nusantara VI Danau Kembar adalah satu-satunya perusahaan perkebunan teh yang memiliki pabrik pengolahan teh di Sumatera Barat (Lampiran 11). Sementara perkebunan lainnya hanyalah memiliki kebun

tanpa pabrik pengolahan (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat, 2006).

PTP Nusantara VI adalah perusahaan BUMN yang berbentuk Persero yakni seluruh atau paling sedikit 51 % kepemilikan saham adalah milik Negara. Maksud dan tujuan pendirian Persero adalah untuk menyediakan barang atau jasa bermutu tinggi dan berdaya saing kuat, dan juga untuk mengejar keuntungan guna meningkatkan nilai perusahaan. Sebagai perusahaan BUMN, PTP Nusantara VI Danau Kembar juga ikut terlibat dalam pemberdayaan petani teh melalui tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*)

## 1.2. Perumusan Masalah

Volume ekspor teh Indonesia cenderung fluktuatif. Data 2 tahun terakhir (2002-2003) menunjukkan penurunan ekspor teh hingga 0.12 % (Lampiran 7). Menurut Sukarjaputra (2003), kondisi ini disebabkan oleh tingkat kualitas yang relatif rendah dan situasi politik internasional. Disisi lain, Indonesia juga sebagai pengimpor teh yang mengalami peningkatan sejak tahun 1997 hingga tahun 2002. Teh yang diekspor umumnya masih dalam bentuk curah (*lose tea*) yang dikemas dengan kertas khusus berbagai ukuran yaitu 40 kg - 60 kg. Sementara impor teh yang masuk telah memiliki nilai tambah dengan kemasan yang lebih baik dan harga yang ditawarkan jauh lebih mahal. Rendahnya harga jual teh Indonesia yang 60 % dari seluruh produksinya yang diekspor, berdampak pada perkebunan rakyat dan PTPN. Usaha perkebunan PTPN tidak memberikan pemasukan yang berarti.

Secara umum bidang pemasaran teh meliputi pemasaran pucuk daun teh dan pemasaran hasil olahannya yang berupa teh hitam, teh hijau, teh oolong dan teh wangi. Setiap aspek dari produk tersebut mempunyai struktur pemasarannya sendiri-sendiri. Kegiatan pertama dibidang pemasaran teh adalah pucuk daun teh yang merupakan produk daun teh yang tidak dapat langsung dikonsumsi. Untuk mendapatkan bentuk daun teh kering dan mudah diseduh, terlebih dahulu pucuk daun teh harus melalui beberapa tahap pemrosesan. Demikian pula, sebagai bahan minuman, teh tidak dapat disubstitusi oleh produk lain. Selain daun teh yang sangat populer untuk diolah menjadi bahan minuman, hasil yang dapat dimanfaatkan adalah biji teh karena mengandung minyak yang dapat dimakan (*edible oil*). Selanjutnya, limbah dari biji teh ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Gambaran Umum Perusahaan

#### 4.1.1. Sejarah berdirinya perusahaan

PTP Nusantara VI merupakan salah satu BUMN yang bergerak di bidang agribisnis. Perusahaan ini berdiri pada tahun 1996 yang disahkan oleh Akta Notaris Harun Kamil, SH No. 39 tahun 1996 tanggal 11 Maret 1996. Bidang agribisnis yang dijalannya meliputi unit sawit, karet, dan teh. Kebun Danau Kembar merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Unit PTP Nusantara VI (Persero) yang berdiri berdasarkan Peraturan Pemerintah No.11 tanggal 14 Februari 1996 dan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 165/ KMK. 016/ 1996 tanggal 11 Maret 1996 tentang penggabungan eks PTP. VIII dan PTP lainnya yang ada di daerah Sumatera Barat - Jambi. Sebelum diserahkan kepada PTP. VIII, hak guna Usaha Kebun Danau Kembar dimiliki oleh NV. CULLT. MY Taluk Gunung, tahun 1955 *Expirasi Hak Ertpacht*, tahun 1965 diberikan kepada PT. KAMI SAIYO, tahun 1975 Hak Guna Usaha PT. KAMI SAIYO dicabut, tahun 1975 diberikan kepada PT. PENTARIK UTAMA, pada tahun 1979 diserahkan kepada PTP. VIII, dan pada tahun 1996, PTP berubah menjadi PTP Nusantara.

PTP Nusantara VI Danau Kembar pada mulanya merupakan sebuah perusahaan pertanian milik Belanda. Kebun Danau Kembar ini dibuka pada tahun 1925 sampai 1928 oleh perusahaan Belanda, *Namloose Venotchaaf Handle Veriniging Amsterdam (NV. HVA)*. Kemudian dilanjutkan dengan penanaman teh pada tahun 1929 dan untuk mendukung kegiatan produksi teh hitam maka pabrik teh didirikan pada tahun 1932. Sejak dibukanya hingga sekarang, kebun Danau Kembar telah mengalami beberapa kali perubahan status kepemilikan. Perubahan pertama kali terjadi pada tahun 1959 dari pemerintahan Hindia Belanda menjadi milik pemerintah Republik Indonesia. Perubahan status diperkuat dengan adanya PP No. 19 tahun 1959 tentang penentuan perusahaan pertanian/ perkebunan milik Belanda yang dikenakan nasionalisasi. Hal ini juga diikuti dengan perubahan perusahaan yang membawahi kebun Danau Kembar maka sejak tahun 1959 sampai 1962 Kebun Danau Kembar menjadi unit produksi dari Perusahaan Negara (PN) Aneka Tanaman menggantikan NV. HVA. Perubahan status kembali

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada PTP Nusantara VI Danau Kembar unit Usaha Danau Kembar pada tahun 2007 diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Total nilai tambah netto yang diciptakan oleh PTP Nusantara VI dari kegiatan mengolah pucuk daun teh basah menjadi teh yang siap untuk diekspor adalah sebesar Rp. 8,857,057,469 .- per tahun. Nilai tambah yang terjadi dari kegiatan perdagangan adalah sebesar Rp. 3,413,343,900.- atau sekitar 47.29% dari total nilai tambah yang diciptakan perusahaan. Sedangkan untuk proses pengolahan, nilai tambah yang diciptakan adalah sekitar 52.71% atau sebesar Rp. 5,443,713,569.-. Proses perdagangan dan pengolahan merupakan kegiatan utama perusahaan karena perusahaan juga memiliki pabrik pengolahan teh sendiri yang langsung mengolah bahan baku pucuk daun teh basah.
2. Nilai tambah yang diciptakan PTP Nusantara VI Danau Kembar didistribusikan kepada pihak-pihak yang ikut memberikan kontribusi terhadap perusahaan. Distribusi nilai tambah yang terbesar adalah bagi pihak pemerintah yakni sebesar 55.91% karena perusahaan merupakan pemegang kendali semua kegiatan perusahaan. Selain itu, perusahaan berbentuk BUMN, sehingga segala aktivitas kegiatannya diatur dan diawasi oleh pemerintah. Nilai tambah yang diterima pemerintah digunakan untuk kegiatan usaha dan nilai tersebut nantinya akan diatur oleh perusahaan induk yakni PTP Nusantara VI (Persero) dengan pemerintah mengenai sistem pembagian laba sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati pemerintah dengan perusahaan. Sedangkan yang menerima distribusi nilai tambah terkecil adalah pihak masyarakat yakni sebesar 1.87 % karena secara tidak langsung nilai tambah yang diterima perusahaan juga dialirkan untuk masyarakat.
3. Permasalahan yang ada pada PTP Nusantara VI Danau Kembar yang mempengaruhi nilai tambah adalah pengenaan Pajak Pertambahan Nilai untuk produk yang diekspor di setiap tahapan pengolahannya yang mempengaruhi pendapatan yang diterima perusahaan, promosi oleh Kantor



Pemasaran Bersama dan sistem pembayaran yang melalui Kantor Direksi Jambi serta harga penjualan teh yang sangat terpengaruh harga dunia menyulitkan perusahaan untuk menentukan dan memprediksi tingkat keuntungan yang akan diperoleh.

## 5.2. Saran

Selubungan dengan distribusi nilai tambah pada PTP Nusantara VI Danau Kembar, maka disarankan kepada pihak PTP Nusantara VI Danau Kembar:

1. Pemanfaatan cangkang kelapa sawit mampu menghemat biaya produksi. Disarankan Perusahaan dapat terus mengembangkan teknologi pemanfaatan cangkang ini sehingga pemanfaatan cangkang ini bukan hanya untuk pelayuan dan pengeringan saja, tapi juga mampu menggantikan kegunaan bahan bakar solar pada setiap tahapan produksi seiring dengan semakin tingginya harga bahan bakar minyak.
2. Perusahaan merupakan bagian dari pengekspor teh Indonesia dan juga bagian dari Unit Usaha PTP Nusantara VI (Persero), perusahaan tidak dapat mengambil keputusan sendiri terutama dalam penetapan harga. Untuk menghadapi persaingan pasar ekspor teh dunia, maka perusahaan disarankan untuk mencoba menganekaragamkan produknya dan memperhatikan kebutuhan pasar akan teh untuk meningkatkan harga jual di pasaran teh dunia.
3. Disarankan bagi pemerintah, untuk mendukung perusahaan dalam ekspor teh, dengan melaksanakan kebijakan pajak pertambahan nilai dan kebijakan tariff ekspor yang tidak memberatkan perusahaan agar kegiatan ekspor tetap dapat terus berjalan dengan baik karena ekspor juga memberikan pendapatan bagi pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisewojo, R. Sodo. 1982. *Bercocok Tanam Teh (Camellia Theifera)*. Cetakan Ketiga. Sumur Bandung.
- Almabes, Andra. 2006. *Analisis Nilai Tambah pada Perusahaan Crumb Rubber pada PT. Abaisiat Padang*. [Skripsi]. Padang. Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
- Asnawi, Robert. 2002. *Analisis Fungsi Produksi Usaha Tani Ubi Kayu dan Industri Tepung Tapioka Rakyat di Provinsi Lampung*. Kompas. Jpntp62034. pdf.
- Bambang, Kustamiyati. 2 Agustus 2006. *Prospek Teh Indonesia sebagai minuman fungsional*. <http://www.ipard.com>.
- Belkoui Riahi, Ahmed. 2000. *Teori Akuntansi Jilid 1*. Terjemahan Mawarta, Hatjanti dkk. Jakarta. Salemba Empat.
- [BPS]. Badan Pusat Statistik. 2006. *Statistik Indonesia*. Indonesia.
- Berd, Isril. 1995. *Peranan Agroindustri Dalam Menunjang Pembangunan Pertanian*. [Makalah]. Padang. Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
- Choi, Frederik. D. S. Dan Gerhard G. Mueller. 1992. *Financial Reporting and Disclosure. International Accounting, 2<sup>nd</sup> ed*. New Jersey. [short communication]. Prentice Hall.
- [Depperindag]. Departemen Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Barat. 2006. *Perkembangan Realisasi Ekspor Tahun 1999 s/d 2005*. Padang. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat.
- Dewanto, Fajar Ari. 10 Juli 2007. *Menantikan Undang-undang CSR*. Republika
- [Disbun]. Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat. 2006. Sumatera Barat.
- Dwiningsih, Nurhidayati. 2008. *Strategi Layout*. [ulasan]
- Estes, Ralph. 1988. *Kamus Akuntansi*. Edisi Kedua. Terjemahan Drs. Nugroho Widjayanto, Akt. Jakarta. Erlangga.
- Fajri, Mohammad M P SH. 2006. *CSR*. <http://www.sinarharapan.co.id>. [2 September 2008]
- Gitosudarmono. 2001. *Manajemen Usaha Praktis*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2003. *Teori Akuntansi*. Jakarta. Grafindo Persada.